

Postkolonialisme dalam Antologi Cerpen *Semua Untuk Hindia dan Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu: Kajian Teori Homi K. Bhabha

Wilda Mardiah Wahab¹, Andaru Ratnasari², Muhri³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

wildamardiah056@gmail.com

andaruratnasari@gmail.com

muhrimohtar1234@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to describe and explain the form of postcolonialism contained in the anthology of the short stories *Semua untuk Hindia dan Tea and Teh dan Pengkhianat* by Iksaka Banu using the thoughts of Homi K. Bhabha, namely: (1) Mimicry and humans, 2) Signs taken for miracles, and (3) Ancient articulations. This research uses qualitative descriptive methods. The source of the data in this study is sourced from two anthologies of short stories by Iksaka Banu entitled *Semua untuk Hindia dan Teh dan Pengkhianat*. The results of the study of the anthology of short stories *Semua untuk Hindia dan Teh dan Pengkhianat* found as many as 62 data divided into two in the anthology of short stories *All for the Indies* as many as 51 data and in the anthology of short stories *Teh and Traitors* as many as 11 data. In the 62 postcolonialism data found, ancient articulation data became the first data that was more dominant, then followed by mimicry and human data, and finally the data on signs taken for miracles. Postcolonialism is attached to both anthologies, but the anthology of short stories *All for the Indies* is more dominant because it contains stories from the pre-arrival period of the Dutch East Indies to independent Indonesia, and the antologi of the short stories *Teh dan Pengkhianat* tells the story of the wars that took place in the colonial period.*

Key word: Homi K. Bhabha, Postcolonialism, Short Stories

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk postkolonialisme yang terdapat dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia dan Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu dengan menggunakan pemikiran Homi K. Bhabha yakni: (1) Mimikri dan manusia, 2) Tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban, dan (3) Artikulasi kuno. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari dua antologi cerpen karya Iksaka Banu yang berjudul *Semua untuk Hindia dan Teh dan Pengkhianat*. Hasil penelitian terhadap antologi cerpen *Semua untuk Hindia dan Teh dan Pengkhianat* ditemukan sebanyak 62 data yang dibagi menjadi dua pada antologi cerpen *Semua untuk Hindia* sebanyak 51 data dan pada antologi cerpen *Teh dan Pengkhianat* sebanyak 11 data. Pada 62 data postkolonialisme yang ditemukan tersebut, data artikulasi kuno menjadi data pertama yang lebih dominan, kemudian disusul data mimikri dan manusia, dan terakhir data tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban. Postkolonialisme melekat pada kedua antologi tersebut, tetapi antologi cerpen *Semua untuk Hindia* lebih dominan karena di dalamnya termuat kisah dari masa pra kedatangan Hindia Belanda hingga Indonesia merdeka, dan antologi cerpen *Teh dan Pengkhianat* mengisahkan peperangan yang terjadi pada masa kolonial.*

Kata kunci: Homi K. Bhabha, Postkolonialisme, Cerpen.

PENDAHULUAN

Penjajahan yang terjadi di Indonesia banyak menimbulkan berbagai macam hal, salah satunya yaitu membuat banyak sastrawan Indonesia yang menuliskan kolonialisme dalam bentuk karya sastra. Karya sastra yang mengandung nilai sejarah secara otomatis akan menceritakan bagaimana kondisi negara yang mengalami penjajahan dan sesudahnya. Adanya sebuah karya sastra yang mengandung nilai-nilai sejarah, maka dibutuhkan juga teori yang mendukung. Teori atau kajian yang sesuai dengan karya sastra sejarah adalah teori postkolonialisme. Menurut Makaryk (Faruk 2007:14) teori postkolonial merupakan istilah yang menggambarkan kumpulan pendekatan teoretis dan analitis yang digunakan untuk menganalisis budaya koloni Eropa tertentu (sastra, politik, sejarah, dll.) dan interaksinya dengan dunia luar.

Teori postkolonialisme bisa digunakan sebagai “pisau bedah” untuk mengkaji atau menelaah karya sastra bernuansa sejarah pada masa kolonialisme. Salah satu karya sastra yang menghadirkan Kembali masa-masa kolonialisme khususnya pada masa Belanda di Indonesia adalah antologi atau kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* dan *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Membaca judul bukunya saja, kedua karya sastra tersebut mengisyaratkan adanya hubungan dengan praktik kolonialisme. Antologi cerpen *Semua untuk Hindia* dan *Teh dan Pengkhianat* merupakan dua buku kumpulan cerpen karya Iksaka Banu yang diterbitkan pada tahun 2014 dan 2019 yang keduanya sama-sama berisi tiga belas cerpen. Ketiga belas cerpen dalam antologi tersebut menceritakan bagaimana sejarah Indonesia pada masa kedatangan dan pendudukan Belanda di Indonesia pada waktu itu. Iksaka Banu berhasil mengumpulkan potongan-potongan sejarah bangsa Indonesia beserta segala problematika yang terjadi dan menampilkannya dengan kisah si tokoh aku yang mewakili kelompoknya dengan berperan sebagai wartawan, anggota militer, tahanan perang, istri pribumi petinggi Belanda, anggota misionaris, dan lain sebagainya. Kisah-kisah tersebut yang telah mengantarkan Iksaka Banu meraih sebuah penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2014 dan 2019 untuk kategori prosa.

Semua untuk Hindia dan *Teh dan Pengkhianat* menyebutkan peristiwa atau peristiwa sejarah yang terjadi pada masa penjajahan Belanda. Dengan menggambarkan berbagai konflik dan tragedi yang terjadi selama periode tersebut, kumpulan cerpen membangkitkan pertarungan. Pendapat yang berbeda dipengaruhi oleh episode ini, terutama di kalangan penjajah dan orang terjajah. Tidak mungkin memisahkan kebiasaan kedua negara dari peristiwa yang membentuk hubungan mereka. baik dalam hal apa yang orang kenakan, cara berpikir, cara bertindak, cara menggunakan alat mobilitas, dan bahkan cara berbicara. Praktik interaksi kedua bangsa tersebut mengarah pada berkembangnya berbagai identitas dan peniruan. Beberapa karakter yang tidak dapat memutuskan siapa mereka karena mereka berada di dua alam semesta yang berbeda memiliki banyak identitas. Selain itu, pertukaran budaya dihasilkan dari interaksi atau hubungan antara kedua negara.

Oleh karena itu, kajian teori postkolonialisme oleh seorang filosof bernama Homi K. Bhabha dapat dijadikan sebagai teori untuk mencari sebuah identitas ganda dan peniruan yang tidak hanya dilakukan oleh penjajah tetapi juga terjajah pada antologi cerpen *Semua untuk Hindia* dan *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Hal ini sesuai dengan serangkaian konsep yang telah disusun oleh Homi K. Bhabha yaitu mimikri dan manusia, tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban, dan artikulasi kuno. Bhabha menjelaskan bahwa mimikri (berarti seni menirukan) Efek mimikri berupa kamuflase seperti teknik penyamaran yang dilakukan dalam peperangan manusia. Kamuflase ini berupa bentuk kemiripan. Tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban berarti penanda otoritas memperoleh makna atas perbedaan kolonial, budaya, atau ras, mengembalikan mata kekuasaan ke suatu citra atau identitas kuno sebelumnya. Konsep Bhabha yang ketiga yaitu artikulasi kuno, Bhabha (1994:175) mengatakan bahwa apa yang muncul dari pembubaran pekerjaan adalah bahasa omong kosong kolonial yang menggantikan dualitas ruang kolonial secara tradisional dipisah: kekacauan/kesopanan, dan alam/kebudayaan. Artikulasi untuk omong kosong tersebut berupa pengakuan atas tempat kontradiktif yang gelisah di antara manusia. Teori Postkolonialisme Homi K. Bhabha yang terdiri dari tiga konsep tersebut dapat digunakan untuk melihat jejak atau tanda kolonialisme dalam sebuah karya sastra, karena postkolonialisme membahas segala hal yang berhubungan dengan kolonialisme dalam karya sastra.

KAJIAN PUSTAKA

Sastra dan Pemikiran

Komponen-komponen karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra maupun yang esensial di dalamnya, tidak dapat dipisahkan dari pembahasan karya sastra (intrinsik). Tindakan berpikir adalah salah satunya. baik dari pemikiran penulis sendiri maupun orang-orang di sekitarnya atau dalam komunitas sastra. Tidak dapat disangkal bahwa proses penciptaan sebuah karya sastra memerlukan gagasan pengarang, sehingga sastra dan pemikiran memiliki keterkaitan yang cukup erat. Dalam contoh ini, pemikiran mengacu pada filsafat; sastra dapat secara tidak langsung dipengaruhi oleh filsafat, dan sebaliknya. Meskipun ada kelebihan dan kekurangan di antara para pengarang dalam kaitannya dengan gagasan dalam karya sastra,

karya sastra secara tidak langsung dapat mempengaruhi pikiran. Filsuf dan skeptis filsafat keduanya berpendapat bahwa sastra mengandung ide-ide filosofis. Dampak pemikiran sastra dan pengaruh pemikiran terhadap sastra, bagaimanapun, adalah topik perselisihan antara sastra dan pemikiran.

Sastra merupakan hasil dari sebuah proses kreatif, karena dalam penciptaannya melibatkan banyak daya, seperti daya imajinasi dan kreatifitas dari pengarangnya. Selain itu, penciptaan karya sastra juga membutuhkan pengetahuan yang luas dan pengalaman yang kompleks untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Menurut Robert Scholes (Luxemburg dkk, 1992:1) Menulis adalah kata kerja, bukan objek fisik. Menurut sudut pandang Robert Scholes, sastra adalah sebuah ranah tentang kata-kata sebagai lawan dari hal-hal yang mungkin menjadi usang, rusak, atau bahkan punah. Sebuah kata dianggap bertahan lama karena berpusat pada imajinasi hati dan pikiran seseorang. Sastra terwujud dari pemikiran dalam bentuk tulisan, karena tulisan menjadi media pemikiran yang tercurah melalui bahasa yang dipresentasikan dalam bentuk tulisan. Sebuah karya sastra bisa dikatakan sebagai bentuk karya imajinatif dari seseorang yang dilandasi kesadaran sebagai karya seni dan memberikan gambaran kehidupan. Hubungan antara sastra dan pemikiran telah dijelaskan dalam berbagai cara; sastra sering dianggap sebagai semacam filsafat atau sebagai pemikiran dalam bentuk tertentu.

Ada hubungan langsung antara ide-ide filosofis dan karya sastra karena sastra dapat digunakan untuk mengkomunikasikan konsep-konsep filosofis dan dengan demikian dapat mengungkapkan berbagai konsep atau pandangan tentang kehidupan. Sebuah karya sastra ditelaah untuk menggali ide-ide cemerlang sesuai dengan penegasan Rene Wellek dan Austin Werren (1995:135) bahwa sastra sering dipandang sebagai semacam filsafat atau sebagai pemikiran. Kerja sosial yang dilakukan melalui waktu atau kesejajaran antara sastra dan filsafat menghasilkan keselarasan antara sastra dan gagasan. Ketika sebuah pemikiran mulai diekspresikan dalam karya sastra dan menjadi bagian dari sebuah pemikiran, ia masuk ke dalam karya sastra. Dalam beberapa setting, sastra dan filsafat meningkatkan nilai estetika karya sastra karena menjunjung sejumlah kriteria artistik termasuk kompleksitas dan koherensi. Pemikiran teoretis dapat memperluas perspektif penulis tentang sejarah sastra serta pembacaan langsung karya sastra mereka.

Keinginan seorang pengarang untuk mengomunikasikan dirinya sebagai makhluk dengan gagasan, konsep, dan pesan tertentu yang didorong oleh pemikiran dan realitas sosial budayanya memunculkan karya sastra yang menggunakan media bahasa tulis atau teks sebagai media penyampaiannya. Fenomena sosial budaya yang memasukkan kognisi manusia adalah sastra. Karya sastra merupakan hasil perasaan dan pengalaman yang dirasakan secara mendalam yang diperdalam melalui proses imajinasi atau kognisi manusia. (Aminudin, 1990:57). Sebuah karya sastra dapat lahir masa kolonial dan setelah kolonial berlangsung, Karya sastra yang muncul pada masa kolonial sedikit berbeda dengan karya sastra yang muncul kemudian dalam sejarah (pascakolonial).

Sastra Postkolonial

Teori postkolonial dan sastra postkolonial memiliki ikatan yang erat karena mereka berdua tumbuh dari keadaan sosial mereka memiliki tantangan sepanjang waktu dan tidak diceritakan kisah-kisah sastra yang menampilkan tanda kolonialisme. Konsep teori postkolonial dikembangkan sebelum bangsa-bangsa terjajah mencapai kemerdekaan. Bidang penelitiannya mencakup semua aspek kehidupan sosial dan budaya nasional.

Sastra yang diciptakan pada masa kolonial (Balai Pustaka) dan sastra yang diciptakan setelah era kolonial tetapi memiliki komponen cerita dan cerita dengan topik kolonialisme dan penjajahan Eropa adalah dua kategori utama sastra postkolonial. Postkolonial sering mengacu pada periode waktu setelah adanya kolonialisme. Istilah "postkolonial" mengacu pada studi sastra secara eksklusif dari era pasca-kolonial atau dari masa kemerdekaan, meskipun sebenarnya menyiratkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan kolonialisme. Pencapaian kemerdekaan bangsa Indonesia tidak berarti bahwa mereka telah mencapai pembebasan total; justru masih banyak persoalan ekonomi, sosial, politik, dan mental yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, teori postkolonial memiliki arti penting karena dianggap mampu mengungkap semua persoalan yang ada dalam realitas yang terjadi pada zaman kolonialisme. Menurut Ania Loomba (2003:26), sejarah kolonial masih ada dan kemungkinan akan terus berlanjut seiring orang bekerja agar suara mereka didengar. pendapat Menurut statistik tersebut, dekolonisasi berlangsung sampai sekarang.

Meskipun penjajahan secara fisik tidak terlihat dan terliat, masih ada aspek yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat. Meskipun koloni sebelumnya mirip dengan kolonialisme, proses dekolonisasi saat ini lebih bervariasi, termasuk dalam hal politik, ekonomi, dan budaya.

Karya sastra adalah penggambaran keberadaan manusia yang mencerminkan baik pandangan pengarang maupun keadaan atau zaman di mana karya itu ditulis. Misalnya, digunakan untuk menemukan wacana-wacana terkait kolonialisme sepanjang masa kolonial. Untuk mengembangkan jenis/jenis, gagasan, dan identitas baru, karya sastra yang dihasilkan dan ditulis oleh penjajah atau terjajah harus menyerap, mengasimilasi, dan menulis tentang unsur-unsur peradaban lain. Oleh karena itu, sastra merupakan alat penting untuk merangkul atau menolak cita-cita dan citra kolonial yang lazim (A Loomba 2003:92-93). Hal inilah yang diungkapkan oleh penelitian tentang karya sastra, sehingga perlu dilakukan kajian yang lebih luas dengan memanfaatkan teori-teori sudut pandang yang berbeda untuk memahami bagaimana bentuk dan substansi karya sastra berinteraksi.

Karya sastra postkolonialisme seperti *Semua untuk Hindia* dan *Teh dan Pengkhianat* terdiri dari komponen-komponen yang mengungkapkan isu-isu pascakolonial yang didorong oleh otoritas kolonial dan imperial. Tidak ada dinamika kekuasaan antara Timur dan Barat, orientalisme, ambivalensi atau ambiguitas terhadap hubungan, hibriditas, imitasi atau mimikri, dan sebagainya, dalam teks. Sebuah karya sastra akan sangat relevan untuk dianalisis menggunakan teori poskolonial jika mengandung komponen-komponen tersebut.

Teori Postkolonial

Secara etimologi kata postkolonial berasal dari kata 'post' dan 'kolonial', post berarti setelah dan kolonial berarti tanah pertanian atau pemukiman. Secara umum postkolonial merupakan kajian karya sastra dan bidang lain yang berkaitan dengan praktik kolonialisme dan imperialism, baik secara sinkronik maupun diakronik (Nurhadi 2007:50). Ciri khas postkolonial adalah berbagai pembicaraan yang tentunya berkaitan dengan kolonialisme. Pada konteks sastra Indonesia dapat digunakan untuk memahami karya sastra pada masa kolonial Belanda, dan karya-karya yang menggambarkan adanya hubungan antara pribumi dan penjajah kolonial setelah era kolonial.

Edward Said, Gayatri Spivak, dan Homi K. Bhabha dianggap sebagai tiga pelopor postkolonialisme sebagai filsafat sosial dan sejarah. Mereka semua memiliki perspektif yang unik. Informasi lebih lanjut tentang masalah Barat menjajah Timur disediakan oleh Edward Said. Gayatri Spivak lebih tertarik mendokumentasikan suara kaum terjajah dan wacana mereka. Keduanya percaya bahwa hubungan antara penjajah dan terjajah berbeda satu sama lain dan bertentangan satu sama lain, tetapi tetap bersatu dan stabil. Tetapi menurut teori Bhabha, baik yang baik maupun yang terjajah tidak bebas atau bebas dari satu sama lain. Jenis kepercayaan yang kontradiktif digunakan untuk mengatur hubungan kolonial. Menurut Bhabha, ada "ruang antara, ruang ambang" yang memungkinkan yang terjajah dan yang dibatasi untuk berkomunikasi, serta tempat untuk perlawanan, di antara keduanya. Menurut Bhabha, garis antara dua budaya tidak pernah ditetapkan, dan batas-batasnya tidak mungkin ditentukan.

Teori poskolonial adalah teori yang mengkaji keadaan-keadaan negara sebelumnya. Teori ini berkaitan dengan bagaimana ras, etnis, dan perkembangan budaya diwakili sambil berfokus pada apa yang disebut budaya asli yang berada di bawah penindasan kolonial. Oleh karena itu, maka muncul beberapa karya sastra kolonial yang menggambarkan kehidupan bangsa Eropa dan pribumi pada masa kolonial, baik itu pada masa terjadinya penjajahan ataupun sesudah penjajahan. Seperti dua antologi cerpen karya Iksaka Banu yang menceritakan bagaimana kehidupan pada masa kolonial antara bangsa Eropa dan kaum pribumi yang berlangsung cukup lama sehingga terjadi sebuah persilangan budaya antara keduanya. Sehingga kedua antologi cerpen karya Iksaka Banu tersebut dapat dikaji menggunakan beberapa konsep teori postkolonialisme Homi K. Bhabha yaitu mimikri dan manusia, tanda-tanda yang diambil untuk kejaiaban, dan artikulasi kuno. Ketiga konsep tersebut membahas bagaimana mimikri atau tiruan yang dilakukan oleh penjajah ataupun terjajah, kemudian tanda-tanda persilangan budaya yang terjadi, dan terakhir sebuah sikap penjajah atau terjajah yang saling membenci dan mencintai dalam satu waktu. Konsep tersebut dapat ditemukan dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia* dan *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.

Mimikri dan Manusia

Mimikri adalah suatu hasrat dari subjek yang berbeda menjadi subjek yang lain dan hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya. Konsep mimikri Bhabha ini mengandung ambivalensi yang disatu pihak membangun identitas atau persamaan, tetapi dilain pihak juga mempertahankan perbedaan. Hal ini ditandai dengan adanya sifat superioritas dan inferioritas. Latar belakang kultural atau budaya yang demikianlah membuat masyarakat Indonesia dengan cepat melakukan peniruan terhadap segala cara hidup dan cara berpikir kelompok sosial baru yang lebih superior yaitu bangsa Belanda.

Oleh karena itu, antologi cerpen *Semua untuk Hindia* dan *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu merupakan karya sastra yang dapat dikaji menggunakan konsep mimikri Homi K. Bhabha karena merupakan sebuah karya yang berisi gambaran pada masa kolonial, berupa peniruan yang dilakukan dan ada di Indonesia hingga saat ini yaitu banyak kosakata Bahasa Belanda yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia dan digunakan sampai sekarang, kemudian ada juga mimikri gaya berpakaian bangsa Eropa yang lazim atau biasa digunakan oleh bangsa Indonesia hingga saat ini seperti memakai jas, sepatu, kaos kaki, topi, dan lain sebagainya.

Mimikri atau peniruan ini dapat berupa cara berbicara, cara berpikir, cara berpakaian, cara pendidikan, sistem pendidikan, dan lain sebagainya. Sebuah karya sastra postkolonial akan menggambarkan bagaimana kehidupan pada masa kolonial, salah satunya mimikri. Mimikri atau peniruan tersebut dapat dilakukan oleh kaum penjajah ataupun kaum terjajah., hal itu dikarenakan adanya gesekan budaya antara keduanya, seperti dalam dua antologi cerpen karya Iksaka Banu yang menggambarkan mimikri gaya berpakaian oleh bangsa Eropa maupun sebaliknya, kemudian ada juga beberapa mimikri pemikiran oleh pribumi yang meniru cara berpikir bangsa Eropa maupun sebaliknya.

Tanda-tanda yang diambil untuk Keajaiban

Akibat kehadiran kolonial yang selalu ambivalen, membelah antara orisinalitas, kewenangan, serta artikulasinya sebagai pengulangan dan perbedaan. Hal tersebut yang akhirnya menjadi pemisah dalam Tindakan pengucapan sebagai suatu artikulasi kolonial khusus atas dua hal mengenai wacana dan kekuasaan kolonial yang tidak seimbang. Adegan kolonial sebagai penciptaan historis, penguasaan, mimesis, atau lain sebagainya. Perbedaan seperti itulah yang dapat menghasilkan mode otoritas yang agonistik (Bhabha, 1994:144).

Tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban merupakan sebuah hibriditas pencampuran atau bentukan dari berbagai budaya. Bentuk tersebut bebas dari kekuasaan kolonial serta memperlihatkan konstruksi budaya yang serupa tetapi tidak sama dengan asalnya. Hibriditas tidak hanya memfokuskan perhatian pada produk budaya yang bersifat gabungan tetapi juga proses yang memperlihatkan bagaimana produk-produk budaya ditempatkan dalam ruang sosial dan sejarah, dengan demikian hibriditas menggambarkan interaksi antara penjajah dan terjajah yang cenderung kompleks dan menunjukkan bahwa subjek kolonial tidak dapat dilihat secara independen sebagai suatu yang murni dengan melihat latar belakang dari berbagai sudut pandang.

Artikulasi Kuno

Artikulasi kuno atau mengartikulasikan yang kuno merupakan perbedaan kultural dan omong kosong kolonial. Bahasa omong kosong kolonial dapat menggantikan dualitas yakni ruang kolonial secara tradisional dipisah antara alam/kebudayaan dan kekacauan/kesopanan. Bhabha (1994:177) *Ouboum* atau panggilan kematian bukan merupakan deskripsi keberlainan kolonial yang dinaturalisasi, ia adalah tulisan-tulisan keheningan kolonial yang tidak pasti dan mengolok-olok kinerja sosial bahasa dengan omong kosongnya. Kebenaran-kebenaran budaya dapat dikomunikasikan dengan menolak untuk menerjemahkannya, dengan begitu penanda-penanda ini merupakan sebuah isyarat keberlainan kolonial yang digambarkan dengan sangat baik.

Artikulasi untuk omong kosong adalah pengakuan atas tempat kontradiktif yang gelisah di antara manusia dan bukan manusia, di antara akal sehat dan omong kosong, di antara kebudayaan, pada titik artikulasi identitas atau kekhasannya muncul pertanyaan yang signifikan. Ini bukan hanya masalah bahasa, tetapi mengenai pertanyaan tentang perbedaan budaya, tata krama, kata-kata, ritual-ritual, adat istiadat, dan

melintasi inti omong kosong. Oleh karena itu, apa yang terjadi jika identitas budaya mampu untuk meletakkan kata yang tepat di tempat yang tepat pada waktu yang tepat, ketika ia bertemu dan berpapasan dengan omong kosong kolonial. Pertanyaan seperti itu menghalangi bahasa reletavisme yang di dalamnya perbedaan budaya bisa dianggap semacam naturalisme etis dan masalah keanekaragaman budaya.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti mencatat dengan cermat dan teliti, data berupa kata-kata, kalimat, ataupun wacana. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena berupaya menganalisis wacana postkolonialisme pada dua buku antologi cerpen karya Iksaka Banu dengan menggunakan kajian teori postkolonialisme Homi K. Bhabha. Pengkajian postkolonialisme yang akan diteliti iniberfokus pada tiga konsep Homi K. Bhabha yakni mimikri dan manusia, tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban, dan artikulasi kuno.

Sumber data pada penelitian sastra adalah karya yang berupa kata, kalimat, dan wacana sebagai data penelitiannya. Sumber data merupakan hal penting yang harus ada dalam melakukan suatu penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua buku antologi cerpen karya Iksaka Banu, antologi cerpen yang pertama berjudul *Semua untuk Hindia* dan yang kedua berjudul *Teh dan Pengkhianat*. Penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*, karena dari keseluruhan sumber data yang digunakan yaitu antologi cerpen *Semua untuk Hindia* dan *Teh dan Pengkhianat* yang masing-masing berisi 13 judul cerpen tidak semuanya memuat cerita mengenai kolonial dan postkolonial. Oleh karena itu, peneliti menentukan sampel dengan menetapkan 5 judul cerpen pada antologi cerpen *Semua untuk Hindia* dan 6 judul cerpen pada antologi cerpen *Teh dan Pengkhianat* karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan data postkolonialisme yang terdapat dalam dua antologi cerpen karya Iksaka Banu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data kualitatif yang sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca yang dilakukan adalah membaca berulang dan cermat pada objek penelitian yang dipilih, yaitu dua buku antologi cerpen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data yang bertujuan untuk memaparkan beberapa fenomena data-data yang ditemukan, kemudian dapat digunakan sebagai metode penyelesaian masalah yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ada tiga bagian sesuai dengan rumusan masalah. Data-data yang ditemukan meliputi: (a) mimikri dan manusia dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia* dan *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu, (b) Tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia* dan *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu, (c) Artikulasi kuno dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia* dan *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Berikut uraian hasil penelitian berdasarkan rincian data yang ditemukan dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia* dan *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.

Mimikri dan manusia dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia* dan *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Mimikri sederhananya berarti meniru, Meniru atau meniru ini mungkin mengambil bentuk pola bicara, proses mental, pilihan busana, praktik pendidikan, kerangka pendidikan, dan perilaku lainnya.. Sebuah karya sastra postkolonial akan menggambarkan bagaimana kehidupan pada masa kolonial, salah satunya mimikri. Mimikri atau peniruan tersebut dapat dilakukan oleh kaum penjajah ataupun kaum terjajah, hal itu dikarenakan adanya pergesekan budaya antara keduanya,

- (1) Seorang pemuda berambut Panjang memanggul payung militer di bahu kanan, sementara tangan kirinya dengan jenaka mengutil jeruk yang dibawa seorang budak wanita. (M/SH/128)

Kutipan di atas memperlihatkan mimikri dan manusia dalam cara berpakaian yang dilakukan oleh Untung Suropati yaitu seorang pemuda pribumi yang terlihat dalam lukisan keluarga Cnoll, dilukis oleh Jacob Jansz Coeman (1632-1676). Pada lukisan tersebut terlihat sosok Suropati yang membawa payung dan

memegang sebuah jeruk. Saat itu untung Suropati kecil memakai pakaian Belanda dengan celana Panjang, dasi, sepatu, dan jas. Terlihat juga keluarga Belanda yang kaya dengan bajunya yang sangat mewah, dalam konteks tersebut Untung Suropati yang pada saat itu menjadi budak di keluarga Cnoll ikut berpakaian layaknya majikan Belandanya.

- (2) “Udara di situ sangat panas dan lembap. Tiada hari tanpa keringat, sehingga aku lebih sering mengenakan kain kebaya dibandingkan pakaian Eropa. Seperti anjuran seorang rekan wanita Papa, aku selalu mengenakan kebaya putih.” (M/TP/111).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Nellie seperti namanya ia adalah seorang berkebangsaan Belanda. Tetapi, ia suka sekali berpakaian Kebaya putih layaknya pakaian perempuan Pribumi. Terdapat Mimikri Nellie yakni sebagai orang belanda totok ia adalah bagai bangsawan tetapi ia menentang dan dengan bebas mengenakan Kebaya yang merupakan produk asli Pribumi dan menentang adanya diskriminasi pakaian dalam dirinya, dan mengagumi caranya berpakaian dari Pribumi itu. Cara berpakaian pada zaman kolonialisme sangat diperhatikan karena menyangkut harga diri. Saat ini, setelah merdeka, cara berpakaian sudah pada yang sering dikenakan oleh kolonial dulu dengan setelan celana atau celana pendek, serta kaos atau baju, dan aksesoris yang dikenakan akan menjadikan kita seperti seorang kolonial.

Tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia dan Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban merupakan sebuah tanda-tanda hibriditas yang mengacu pada lintas budaya baru akibat adanya kolonisasi serta menganalisis hubungan antara penjajah dengan pihak terjajah, sehingga menimbulkan pertukaran budaya. Hibriditas hadir memberikan kesempatan pembentukan budaya baru. Selain itu, tanda hibriditas bukanlah solusi antardua budaya tetapi berdiri sendiri sebagai budaya baru.

- (1) “Rupanya kusir gagal mengembalikan keseimbangan setelah menikung tajam dari atas bukit, sehingga kereta pos yang kami tumpangi jatuh ke jurang curam berundak, lalu terbanting beberapa kali ke atas padas sebelum salah satu poros rodanya terlepas menjadi semacam penggoda raksasa yang meremukkan kepala kusir sekaligus menggilas kaki portir. Sungguh, lima mnit yang ingar-binar. Penarik garis tegas antara kehidupan dan kematian. (T/SH/117)

Berdasarkan kutipan di atas Jorjjs mengalami tanda-tanda hibriditas dari segi sarana transportasi. Tanda hibriditas tersebut dipengaruhi oleh banyaknya faktor dilingkungannya. Jorjjs memang sudah gemar dengan hal-hal yang berkaitan dengan pribumi, dan dapat juga dipengaruhi oleh kondisi yang memaksanya memakai kereta pos sebagai sarana transportasi yang bisa dia gunakan.

- (2) Surabaya, Bandung, pemerintah membolehkan bumiputera mendirikan sekolah, mengenakan busana Eropa, serta mengendarai fiets. Kereta angin kata orang Melayu. Alias sepeda” lanjutku. “Dibeberapa tempat, mereka bahkan bisa menghadap pembesar tanpa harus bersimpuh di lantai. Jangan lupa, para bumiputera kini juga mahir berdansa tango saat rohaniawan kita masih menganggap tarian itu berasal dari liukan cabul para wanita Negro.” (T/TP/97)

Berdasar kutipan cerpen tersebut menunjukkan tiga hibriditas yang muncul dikarenakan ada sebuah kebijakan baru yang diterapkan oleh pemerintah Belanda. Kebijakan pertama, pemerintah memberikan keleluasaan bagi masyarakat bumiputera untuk mengenakan busana Eropa. Bermakna terjadinya modernisasi di kalangan kaum pribumi. Kedua, masyarakat diperbolehkan untuk mengendarai fiets (sepeda). Pada mulanya sepeda hanya dimiliki oleh orang Belanda, walaupun pribumi mengendarai sepeda pastilah mereka dari kalangan bangsawan atau priyayi. Hibriditas ketiga ditunjukkan adanya sikap yang harus dilakukan oleh kaum pribumi terhadap pembesar (bangsawan Belanda).

Artikulasi kuno dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia dan Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu

Artikulasi kuno merupakan sebuah perbedaan kultural atau budaya. Homi K. Bhabha menyebut artikulasi kuno sebagai ambivalensi. Menurut Bhabha (Gilbert & Lo, 1997: 35) ambivalensi merupakan penerimaan sekaligus penolakan terhadap suatu tindakan atas peniruan atau perbedaan budaya antara penjajah dan kaum terjajah.

- (1) “Tuan sangat jeli. Udara busuk dan lumpur sampah memang dibahas Bontius dalam jurnalnya. Dan kurasa Anda benar, pembesar Batavia mungkin orang-orang romantis yang rindu kampung halaman. Bermimpi memindahkan Negeri Belanda ke sini. Padahal iklim dan tanahnya sangat berbeda. Kanal yang semula digali untuk kepentingan pengairan dan lalu-lintas justru mempercepat penyebaran penyakit ke seluruh kota.” (A/SH/123).

Pada kutipan tersebut, Jorijs yang berwarganegaraan Belanda lebih condong pada pribumi dibandingkan dengan bangsanya sendiri. Sikap-sikap mendua inilah yang dimunculkan Jorijs pada saat perjalanannya menyusuri hutan yang hendak menuju perkampungan pribumi. Pada konteks itu Jorijs terang-terangan menunjukkan kekecewaannya kepada Pemerintahan Belanda yang seakan-akan berimimpi memindahkan Negeri Belanda ke Hindia. Sungai Ciliwung dicabik menjadi puluhan kanal sehingga arusnya melemah. Lumpur mengendap di sana-sini, menciptakan dinding-dinding parit yang becek. Kalau sedang pasang, seisi laut menerjang kota. Saat surut bangkai ikan serta kotoran manusia tertangkap di selokan dan parit-parit.

- (2) “Faktanya, penduduk tak ingin lagi Belanda tinggal di sini. Sama seperti kita menolak Nazi Jerman bercokol lebih lama di negeri kita. Mereka ingin merdeka. Dan pahamiilah, orang – orang ini sama sekali bukan garong atau ekstremis. Kalau kau tinggal di tengah mereka, bernafas seperti mereka, ikut long march bersama mereka, bahkan kehilangan istri bumiputra selamanya karena peluru Belanda, matamu akan terbuka. Betapa orang Belanda itu banyak lagak dan biadab.” “Istrimu bumiputra?” aku menyela. “Saidah. Wanuta mulia. Mencintaiku dengan segenap jiwa.” (A/TP/136-137)

Dari kutipan tersebut Jan mulai merasa kehilangan apa yang ia cintai karena tirani Belanda yang kejam. Ia kehilangan istrinya dalam medan perang padahal dirinya adalah seorang Belanda. Van Oijen merasa iba dan Jan pun akhirnya menceritakan bahwa namanya Saidah ia adalah seorang yang bumiputra yang baik dan setia kepada Jan yang merupakan kolonial ternyata mati oleh Belanda. Ambivalen Jan merasakan bahwa yang ia lakukan benar dan tidak selamanya Pribumi adalah hewan. Ia mendeklarasikan bahwa Pribumi adalah manusia sehingga ia melakukan pemberontakan kepada Belanda yang sudah merebut istrinya tersebut. Jan sebagai salah satu yang sudah tahu isi dalam Belanda padahal Belanda adalah negeri yang melahirkan tetapi ia menjadi tentara bumiputra, dan dari semua itu terdapat kutipan bahwa sebagai seorang yang adil ia membela keduanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian postkolonialisme dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia dan Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu ditemukan hal-hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Postkolonialisme terlihat melekat pada kedua karya Iksaka Banu

Data postkolonialisme yang ditemukan sebanyak 62 data sesuai dengan rumusan masalah yang ada, dari semua data tersebut kecenderungan dominasi postkolonialisme yakni data artikulasi kuno, kemudian disusul data mimikri dan manusia, dan terakhir data tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban.

Data dominan yang ditemukan pada antologi cerpen karya Iksaka Banu yaitu artikulasi kuno

Data artikulasi kuno ditemukan lebih dominan karena banyak tokoh-tokoh Belanda yang digambarkan memiliki sikap yang ambivalen yakni berlawanan terhadap situasi yang sama. Hal itu sesuai dengan teori Homi K. Bhabha yang menyebutkan bahwa artikulasi kuno sebagai sebuah ambivalensi yakni penerimaan sekaligus penolakan terhadap suatu tindakan atas perbedaan budaya antara penjajah dan terjajah, yang disebabkan oleh pemicu dalam bentuk kecintaan pada suatu hal namun di sisi lain pula terjadi penolakan.

Data postkolonialisme ditemukan lebih banyak pada antologi cerpen *Semua untuk Hindia*

karena cerita yang termuat dalam antologi cerpen tersebut menceritakan masa pra kedatangan Hindia Belanda hingga Indonesia merdeka. Data postkolonialisme pada antologi cerpen *Teh dan Pengkhianat* ditemukan lebih sedikit karena cerita dalam antologi cerpen tersebut lebih menceritakan bagaimana kisah-kisah perang yang terjadi pada masa kolonial.

SARAN

Saran yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca penelitian postkolonialisme dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia* dan *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu ini yaitu:

1. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia

Bagi guru bahasa Indonesia agar bisa memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan pelengkap untuk bahan ajar serta acuan untuk memahami sejarah postkolonialisme dalam sebuah karya sastra

2. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti postkolonialisme menggunakan teori Homi K. Bhabha dianjurkan meneliti dengan objek yang berbeda, agar penelitian mengenai postkolonialisme semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Aspuh.

Anggraini, Ade Eka. 2018. *Postmodernisme dan Postkolonialisme dalam Karya Sastra*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 4, No. 1 2018. Hlm 56-65.

Anselm Strauss dan Juliet Corbin. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Tehnik, dan Teori*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ashcroft, Bill, dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa—Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Qalam.

Banu, Iksaka. 2018. *Semua untuk Hindia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Banu, Iksaka. 2021. *Teh dan Pengkhianat*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London dan New York: Routledge Taylor & Francis e-Library.

Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Faruk. 1999. "Mimikri dalam Sastra Indonesia". *Jurnal Kalam edisi 14*.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, Leela. 1998. *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam
- Hartono. 2005. Mimikri Pribumi terhadap Kolonialisme Belanda dalam Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Vol 12, No. 2 2017. Hlm 248-266.
- Huddart, D avid. 2006. *Homi K. Bhabha: Routledge Critical Thinkers*. London-New York: Routledge Taylor & Francis e-Library
- Kontributor Wikipedia, 2014. "Homi K. Bhabha". Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Homi_K._Bhabha. Diakses pada 20 Desember 2021.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang.
- Lupi Saepul Nudin, Sasongko S. Putro, & Dedi Yusar. 2021. Analisis Poskolonial pada Novel Tak Ada Esok Karya Mochtar Lubis. *Jurnal Media, Sastra, dan Budaya Wahana*. Vol 27, No. 1. Hlm. 538-546. Diakses pada 17 Desember 2021 <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/download/4128/2596>
- Luxemburg, Jan Van dkk.1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Meitasari, Indah. 2012. "Homi K.Bhabha dan Kolonialisme". Dalam <https://www.kompasiana.com/amp/meitasari/hommi-k-bhabha-dan-kolonialisme..> Diakses pada 2 Januari 2022.
- Mifthah, Muhammad Yasif Femi. 2016. *Novel Musim Al-Hijrah Ila Asy-Syamali Karya At- Tayyib Salih: Sebuah Tinjauan Poskolonial*. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Nurhadi. 2007. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang : Sinar Baru Algensindo
- Pasaribu. 2021. *Homi K. Bhabha Tentang Mimikri*. Yogyakarta: Circa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhman, Arif Kurnar. 2014. "Ambivalensi Nasionalisme dalam Cerpen Clara Atawa Wanita Diperkosa Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Postkolonial". *Jurnal Poetika*. Vol 2, No. 2 2014. Hlm 107-116.

- Rosyidi, M Ikhwan. 2010. *Analisis Teks sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Shafarina. 2018. Teori Sastra. <https://shafariana.blogspot.com/2018/09/teori-sastra.html?m=1>. diakses pada 9 Desember 2021.
- Sarjono, Agus R. 2008. Pendidikan dan Modernitas Barat Dalam Sastra Dunia Ketiga. *Jurnal Susastra: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. Vol 1, No. 1 2008.
- Singh, Amardeep. 2009. Mimicry and Hibrydity in Plain English. Dalam <https://www.lehigh.edu/~amsp/2009/05/mimicry-and-hybridity-in-plain-english.html>. Diakses pada 8 Januari 2022.
- Strauss dan Corbin. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Tehnik, dan Teori*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujawerni, Wiratna. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Syahrir, Muhsyanur. 2012. Budaya dan Sastra, diakses pada <http://muhsyanur.blogspot.com/2012/04/oleh-muhsyanur-syahrir.html?m=1> tanggal 27 Januari 2022.
- Taum, Yoseph Yapi. 2017. Impala-Impala Hindia Imperial Jathee Dalam Perspektif Poskolonial Homi K. Bhabha. Universitas Sanata Dharma: *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*. Vol 11, No. 2 2017.